

PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PENGELOMPOKAN HEWAN

Meirza Nanda Faradita
Universitas Muhammadiyah Surabaya
meirzananda@fkip.um-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran IPA yang dilakukan di SD seharusnya membuka kesempatan siswa untuk memupuk rasa ingin tahunya secara alami. Dimana nantinya hal ini akan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti yang mereka dapat, tidak sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV pada tanggal 11 September 2018, peneliti dapat memperoleh informasi bahwa nilai yang didapat saat penilaian harian pembelajaran IPA cenderung di bawah KKM yakni <70 sebanyak 70%. Hal ini disebabkan pada saat pembelajaran IPA berlangsung siswa cenderung merasa bosan, bermain sendiri dan tidak memperhatikan guru karena pembelajaran yang di terapkan oleh guru tidak dapat menarik minat siswa karena guru menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan benda konkret. Karena seharusnya di dalam pembelajaran IPA diharuskan untuk menggunakan benda konkret dan melalui pengalaman langsung.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA khususnya materi pengelompokan hewan pada kelas V di SDN Wage II. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus, siklus I dilakukan pada tanggal 3 September 2018 sedangkan siklus ke II dilaksanakan pada 12 September 2018 dengan jumlah siswa 27 siswa, dengan komposisi laki-laki sebanyak 11 siswa dan 16 siswa perempuan. Dari analisis yang telah dilakukan peneliti didapat hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebanyak 26% yang pada siklus I mencapai 51% sedangkan pada siklus II mencapai 77%, dan nilai rata-rata mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 61 dengan 14 siswa yang tuntas dan pada siklus II meningkat sebanyak 82 dengan 21 siswa yang tuntas. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA materi pengelompokan hewan dan dapat diterapkan di sekolah pada saat pembelajaran.

Kata kunci: Hasil Belajar, IPA, *Snowball Throwing*

ABSTRACT

Science learning conducted at elementary school should open opportunities for students to nurture their curiosity naturally. Where later this will help students to develop the ability to ask questions and look for answers based on the evidence they obtain, not in line with the theory, based on observations made in class IV on September 11, 2018, researchers can obtain information that the value obtained during assessment Daily science learning tends to be below the KKM, which is <70 by 70%. This is because when science learning takes place students tend to feel bored, play alone and do not pay attention to the teacher because the learning applied by the teacher can not attract students because the teacher uses the lecture method and does not use concrete objects. Because science learning should be required to use concrete objects and through direct experience.

Classroom action research conducted by researchers aims to improve student learning outcomes in science subjects, especially animal grouping material in class V at Wage II Elementary School. This research was conducted for 2 cycles, the first cycle was conducted on September 3, 2018 while the second cycle was held on September 12, 2018 with a total of 27

students, with a composition of 11 students and 16 female students. From the analysis conducted by the researcher, it was found that student learning outcomes increased by 26%, which in the first cycle reached 51% while in the second cycle reached 77%, and the average value increased from the first cycle as many as 61 with 14 students who completed and in the cycle II increased by 82 with 21 students completing. Therefore, it can be concluded that the Snowball Throwing method can improve student learning outcomes in science subjects in animal grouping materials and can be applied in schools during learning.

Keywords: Learning Outcomes, Science, *Snowball Throwing*.

PENDAHULUAN

Menurut Nash, (dalam Samatowa, 2010:3) mengatakan bahwa IPA yaitu metode atau cara yang digunakan untuk mengamati alam. Nash juga mengemukakan bahwa cara IPA untuk mengamati dunia itu bersifat, lengkap, cermat, analisis, serta menghubungkan satu fenomena dengan fenomena yang lain sehingga nantinya akan membentuk suatu gambaran yang baru mengenai objek yang sedang diamati.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membahas mengenai gejala-gejala yang terjadi di alam kemudian disusun secara sistematis atau runtut berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Powler (dalam Samatowa, 2016:3) bahwa IPA adalah sebuah ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan benda-benda yang tersusun secara teratur, pelakunya yaitu kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen yang telah dilakukan artinya suatu pengetahuan tersusun dalam suatu system, tidak berdiri sendiri, satu dengan yang lainnya

saling berkaitan, saling menjelaskan satu sama lain sehingga keseluruhan merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan pelaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku oleh seseorang maupun beberapa orang dengan cara eksperimen yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten, namun pengetahuan itu berlaku untuk semua orang.

Pembelajaran IPA yang dilakukan di SD seharusnya membuka kesempatan siswa untuk memupuk rasa ingin tahunya secara alami. Dimana nantinya hal ini akan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti yang mereka dapat serta mengembangkan bagaimana cara siswa berpikir secara ilmiah. Program pembelajaran IPA di SD hendaknya berfokus untuk memupuk minat dan pengembangan siswa terhadap dunia dimana mereka tinggal atau hidup.

Untuk mencapai tujuan dan memenuhi pendidikan IPA yang diinginkan itu, pendekatan yang

digunakan dalam proses belajar mengajar IPA ialah:

1. Pendekatan lingkungan
2. Pendekatan keterampilan proses
3. Pendekatan *inquiry* (penyelidikan)
4. Pendekatan terpadu (terutama di SD)

Menurut Samatowa, (2016:68) Pola belajar mengajar yang dilakukan dalam model pembelajaran terpadu yaitu dengan memadukan beberapa konsep IPA yang terkait menjadi satu paket pembelajaran sehingga pemisahan antar konsep tidak begitu jelas. Pelaksanaan pada pendekatan ini bertolak dari suatu topik atau tema sebagai payung untuk mengaitkan konsep-konsepnya. Tema sentral diambil dari kehidupan sehari-hari yang menarik dan menantang kehidupan anak untuk memicu minat anak untuk belajar. Melalui model pembelajaran terpadu guru dapat mengajar melalui lingkungan, guru dapat mengajarkan tentang lingkungan, dan guru dapat mengajar untuk kegiatan lingkungan.

Dari observasi yang dilakukan di kelas IV pada tanggal 11 September 2018, peneliti dapat memperoleh informasi pada saat pembelajaran IPA berlangsung siswa cenderung merasa bosan, bermain sendiri dan tidak memperhatikan guru karena pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak dapat menarik minat siswa karena guru menggunakan metode ceramah.

Selain penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi pasif, hal itu juga dikarenakan siswa tidak mengetahui materi yang disampaikan karena tidak adanya benda konkret yang nantinya akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Ada juga siswa yang sudah merasa bisa mengenai materi tersebut sehingga tidak memperhatikan guru, dan lebih asyik dengan kegiatannya sendiri. Guru hanya menerangkan materi pembelajaran secara lisan saja tanpa disertai media ataupun alat peraga untuk menunjang pembelajaran yang dilakukan, pada kenyataannya penggunaan media sangat penting dalam pembelajaran karena media dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong tercapainya proses belajar pada diri siswa. Selain itu guru juga tidak mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, melibatkan siswa dalam kegiatan langsung pada obyek nyata, sehingga siswa tidak merasa tertarik atau termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan siswa tidak bisa menerapkan pembelajaran yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru harus mempunyai kemampuan menggunakan model, strategi, metode dan media yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang akan disampaikan dapat tercapai secara optimal. Guru dituntut untuk

dapat memilih model dan media sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai. Salah satu cara untuk mewujudkan tercapainya suatu tujuan pembelajaran adalah dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung dengan ditunjang dengan pertanyaan-pertanyaan dan media atau alat peraga yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir. Guru juga harus bisa mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata atau melibatkan siswa dalam kegiatan langsung pada obyek nyata sehingga siswa akan tertarik dan mengikuti pembelajaran. Sejalan dengan penelitian dari (Akhiriyah, 2011) untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti menggunakan pembelajaran *Snowball Throwing* di dalam proses pembelajaran IPA.

Menurut (Rahman, 2017) Pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (constructivism), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (inquiry), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari "bertanya"

(questioning) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam metode pembelajaran *Snowball Throwing* strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut. Menurut Yulianti (2015), model *Snowball Throwing* dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dikarenakan tahapan pembelajarannya menggunakan teknik lempar bola dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola yang diisi sebuah pertanyaan kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok. Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, selain mengasah kognitif, mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: apakah model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan hasil belajar IPA? dan tujuan penulis dalam melakukan

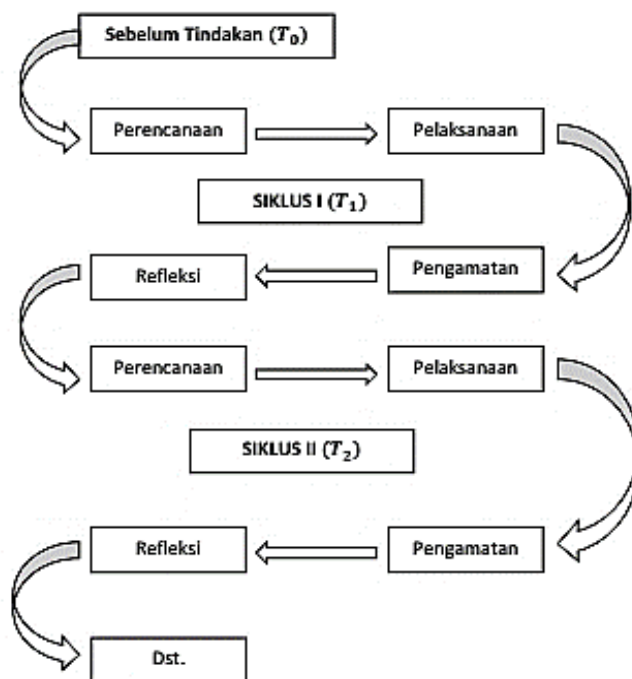
penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Setiawan, (2017:10) Penelitian tindakan kelas (PTK) dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru dalam sebuah sekolah atau ruang kelas guna meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran secara berkesinambungan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu tindakan nyata yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di dalam kelas. Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran kelas yang nantinya dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan, sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan tujuan yang di inginkan juga kan tercapai.

Menurut Daryanto, (2014:4) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. PTK dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang dikenal dengan istilah siklus (daur). Siklus/daur dalam PTK meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 1 Bagan rancangan penelitian tindakan kelas (Jalil, 2014:11)

Tempat yang dijadikan penelitian tindakan kelas ini yaitu SDN Wage II, berlokasi di Jl. Taruna Inpres no 2 Taman-Sidoarjo

Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus, yaitu siklus I pada tanggal 18 September 2018 dan siklus II pada tanggal 25 September 2018.

Subyek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas IV SDN Wage II dengan jumlah 30 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes hasil belajar yaitu hasil tes siklus 1 dan siklus 2, yang diperoleh dari nilai tes yang diberikan oleh peneliti setelah menggunakan model pembelajaran terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa dapat dikatakan mencapai ketuntasan belajar apabila telah mencapai nilai 70. Sedangkan, suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajar terdapat 85% siswa yang tuntas.

1. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 September 2018. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran 2 x 35 menit.

Berdasarkan hasil belajar yang di dapatkan pada siklus I, diperoleh ketuntasan hasil belajar secara inividu yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individu Pada Siklus I

No	Nama	Jumlah skor yang diperoleh siswa	Jumlah skor total	Ketuntasan belajar	KET
1	MDS	80	100	80	T
2	NAA	75	100	75	T
3	AAR	48	100	48	TT
4	KR	58	100	58	TT
5	BNG	83	100	83	T
6	NCP	46	100	46	TT
7	ASM	85	100	85	T
8	AMA	75	100	75	T
9	AAW	61	100	61	TT
10	NZN	72	100	72	T
11	QPM	78	100	78	T
12	MNS	70	100	70	T
13	LKS	45	100	45	TT
14	DAP	87	100	87	T
15	DSH	80	100	80	T
16	GAP	50	100	50	TT
17	IAZ	55	100	55	TT
18	KAB	76	100	76	T
19	KA	57	100	57	TT
20	RMA	65	100	65	TT
21	RPA	68	100	68	TT
22	RVI	57	100	57	TT
23	SK	71	100	71	T
24	FS	50	100	50	TT
25	ADA	69	100	69	TT
26	NH	54	100	54	TT
27	KJW	84	100	84	T
28	NA	60	100	60	TT
29	JSA	63	100	63	TT
30	RPR	84	100	84	T

Keterangan: T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 30 siswa, siswa yang tuntas sebanyak 14 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 16 orang.

Setelah mendapatkan ketuntasan individu, diperoleh ketuntasan klasikal, yaitu:

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus I

	Jumlah siswa	Persentase	Keterangan
Siswa yang tuntas	14	47%	Tidak tuntas secara klasikal
Siswa yang tidak tuntas	16	53%	
Jumlah	30	100 %	

Untuk mengetahui ketuntasan klasikal dapat dihitung menggunakan rumus :

a. Siswa yang tuntas

$$P = \frac{\sum \text{siswa yg tuntas belajar}}{\sum \text{keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{14}{30} \times 100\%$$

$$P = 47\%$$

b. Siswa yang tidak tuntas

$$P = \frac{\sum \text{siswa yg tuntas belajar}}{\sum \text{keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{16}{30} \times 100\%$$

$$P = 53\%$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada tabel 2, dapat diperoleh bahwa dengan jumlah siswa 30 orang, siswa yang tuntas 16 siswa atau 53 %, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 14 siswa atau 47 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa belum dapat dikatakan tuntas secara klasikal karena suatu kelas dapat

dikatakan tuntas jika terdapat 85 % siswa yang tuntas hasil belajarnya.

Dari data hasil belajar siswa secara individu dapat dibuat daftar distribusi frekuensi yang nantinya akan mendapatkan nilai rata-rata.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi

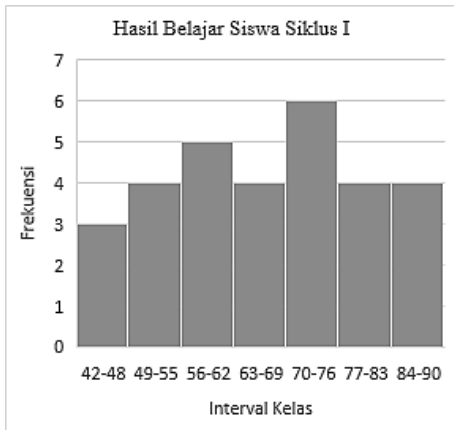
No	Nilai Ujian	fi	xi	fi.xi
1.	42-48	3	45	135
2.	49-55	4	52	208
3.	56-62	5	59	295
4.	63-69	4	66	264
5.	70-76	6	73	438
6.	77-83	4	80	320
7.	84-90	4	87	348
	Jumlah	30		2008

Untuk menghitung nilai rata-rata dapat menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{x} = \frac{2008}{30} = 66,9 \approx 67$$

Dari tabel 3 setelah dihitung nilai rata-rata yang didapat pada siklus I yaitu sebesar 67. Data hasil belajar siswa yang diperoleh dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Dari data yang diperoleh setelah melakukan penelitian pada siklus I, pelaksanaan model pembelajaran terpadu di kelas IV SDN Wage II belum bisa dikatakan tuntas, karena jika dilihat dari hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya mendapat nilai 47%. Karena belum tercapainya ketuntasan klasikal maka peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II. Pada siklus II yang akan dilakukan tidak jauh berbeda dengan siklus I, hanya saja pada siklus II setiap siswa mendapat benda konkret untuk diamati pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan menciptakan kondisi seperti ini diharapkan siswa lebih mudah memahami materi yang akan disampaikan dan akan meningkatkan hasil belajarnya.

2. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 September 2018. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus II 2 x 35 menit.

Setelah dilakukan siklus I, ternyata hasil belajar siswa belum tuntas oleh karena itu dilakukan siklus II. Berdasarkan hasil belajar siklus II dapat diperoleh nilai ketuntasan hasil belajar secara individu yang diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individu Pada Siklus II

No	Nama	Jumlah skor yang diperoleh siswa	Jumlah skor total	Ketuntasan belajar	KET
1	MDS	80	100	80	T
2	NAA	81	100	81	T
3	AAR	70	100	70	T
4	KR	70	100	70	T
5	BNG	83	100	83	T
6	NCP	60	100	60	TT
7	ASM	93	100	93	T
8	AMA	77	100	77	T
9	AAW	76	100	76	T
10	NZN	75	100	75	T
11	QPM	89	100	89	T
12	MNS	74	100	74	T
13	LKS	52	100	52	TT
14	DAP	93	100	93	T
15	DSH	88	100	88	T
16	GAP	67	100	67	TT
17	IAZ	68	100	68	TT
18	KAB	86	100	86	T
19	KAA	72	100	72	T
20	RMA	75	100	75	T
21	RPA	85	100	85	T
22	RVI	74	100	74	T
23	SK	85	100	85	T
24	FS	70	100	70	T

No	Nama	Jumlah skor yang diperoleh siswa	Jumlah skor total	Ketuntasan belajar	KET
25	ADA	86	100	86	T
26	NH	70	100	70	T
27	KJW	95	100	95	T
28	NA	78	100	78	T
29	JSA	80	100	80	T
30	RPR	95	100	95	T

Keterangan: T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 30 siswa, siswa yang tuntas sebanyak 26 dan yang tidak tuntas sebanyak 4.

Setelah mendapatkan ketuntasan individu, diperoleh ketuntasan klasikal, yaitu:

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus II

	Jumlah siswa	Persentase	Keterangan
Siswa yang tuntas	26	87 %	Tuntas secara klasikal
Siswa yang tidak tuntas	4	13 %	
Jumlah	30	100 %	

Untuk mengetahui ketuntasan klasikal dapat dihitung menggunakan rumus:

a. Siswa yang tuntas

$$P = \frac{\sum \text{siswa yg tuntas belajar}}{\sum \text{keseluruhansiswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{26}{30} \times 100\%$$

$$P = 87\%$$

b. Siswa yang tidak tuntas

$$P = \frac{\sum \text{siswa yg tuntas belajar}}{\sum \text{keseluruhansiswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{4}{30} \times 100\%$$

$$P = 13\%$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada tabel 5, dapat diperoleh bahwa dengan jumlah siswa 30 orang, siswa yang tuntas 26 siswa atau 87%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 13%. Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dikatakan tuntas secara klasikal jika terdapat 85 % siswa yang tuntas hasil belajarnya dan dari hasil perhitungan ketuntasan secara klasikal didapatkan nilai sebesar 87%, maka pada siklus II sudah dapat diaktakan tuntas.

Dari data hasil belajar siswa secara individu dapat dibuat daftar distribusi frekuensi yang nantinya akan mendapatkan nilai rata-rata.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi

No	Nilai Ujian	fi	xi	fi.xi
1.	45-52	1	48,5	48,5
2.	53-60	1	57,5	57,5
3.	61-68	2	65,5	131
4.	69-76	9	73,5	661,5
5.	77-84	7	80,5	563,5
6.	85-92	6	88,5	531
7.	93-100	4	96,5	386
	Jumlah	30		2379

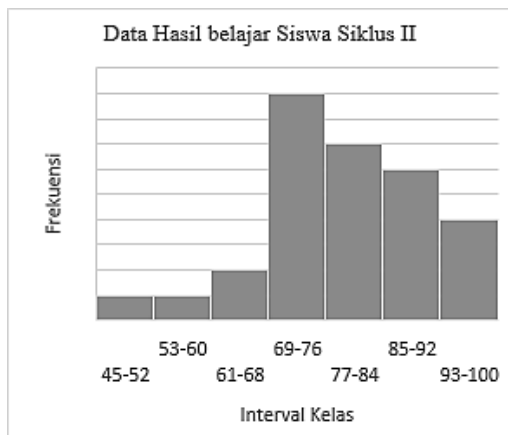
Untuk menghitung nilai rata-rata dapat menggunakan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{x} = \frac{2379}{30}$$

$$= 79,3$$

Dari data hasil belajar siswa pada siklus II yang sudah dihitung pada tabel 6, yang memiliki nilai rata-rata 79,3 maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Karena nilai ketuntasan sudah tercapai pada siklus II maka tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus selanjutnya, untuk lebih jelasnya lagi mengenai data hasil belajar siswa dapat digambarkan melalui grafik berikut ini:



Gambar 3. Grafik Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Siklus I	Siklus II	KET
1	MDS	80	80	Tuntas
2	NAA	75	81	Meningkat/ Tuntas
3	AAR	48	70	Meningkat/ Tuntas
4	KR	58	70	Meningkat/ Tuntas
5	BNG	83	83	Tuntas
6	NCP	46	60	Meningkat/ Tidak Tuntas
7	ASM	85	93	Meningkat/ Tuntas
8	AMA	75	77	Meningkat/ Tuntas
9	AAW	61	76	Meningkat/ Tuntas
10	NZN	72	75	Meningkat/ Tuntas
11	QPM	78	89	Meningkat/ Tuntas
12	MNS	70	74	Meningkat/ Tuntas
13	LKS	45	52	Meningkat/ Tidak Tuntas
14	DAP	87	93	Meningkat/ Tuntas
15	DSH	80	88	Meningkat/ Tuntas
16	GAP	50	67	Meningkat/ Tidak Tuntas
17	IAZ	55	68	Meningkat/ Tidak Tuntas
18	KAB	76	86	Meningkat/ Tuntas
19	KAA	57	72	Meningkat/ Tuntas
20	RMA	65	75	Meningkat/ Tuntas
21	RPA	68	85	Meningkat/ Tuntas
22	RVI	57	74	Meningkat/ Tuntas
23	SK	71	85	Meningkat/ Tuntas
24	FS	50	70	Meningkat/ Tuntas
25	ADA	69	86	Meningkat/ Tuntas

No	Nama	Siklus I	Siklus II	KET
26	NH	54	70	Meningkat/ Tuntas
27	KJW	84	95	Meningkat/ Tuntas
28	NA	60	78	Meningkat/ Tuntas
29	JSA	63	80	Meningkat/ Tuntas
30	RPR	84	95	Meningkat/ Tuntas

Pada siklus I yang telah dijabarkan pada tabel 2, bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 dari 30 siswa, dapat diartikan bahwa secara klasikal siswa yang tuntas mencapai 47% sedangkan jika ingin dikatakan tuntas secara klasikal maka siswa yang tuntas harus mencapai angka 85%, sehingga dapat dikatakan bahwa pada siklus I belum bisa dikatakan tuntas secara klasikal.

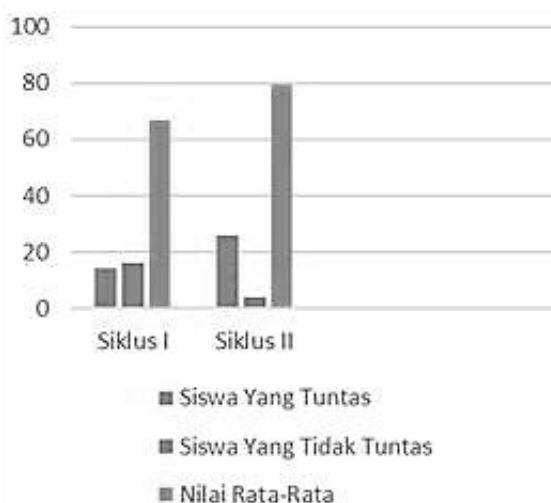
Pada siklus II yang telah dijabarkan pada tabel 5, bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26 dari 30 siswa, dapat diartikan

bahwa secara klasikal siswa yang tuntas mencapai 87% terjadi peningkatan dari siklus I, sehingga dapat dikatakan bahwa tuntas secara klasikal karena sudah melebihi 85%, dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8. Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus I dan II.

	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Siswa yang tuntas	14	26	Meningkat/ Tuntas
Siswa yang tidak tuntas	16	4	Meningkat/ Tuntas
Jumlah	30	30	

Pada penelitian tindakan kelas (PTK) yang sudah dilakukan pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, yang mulanya pada siklus I siswa yang tuntas hanya 14 siswa atau sebanyak 47% dan pada saat diadakan siklus II siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa atau sekitar 87%.



Gambar 4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Peningkatan dapat juga dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II yang awalnya 67 menjadi 79,3. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya dari Agustina (2013). Yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Membuat Produk Kria Kayu Dengan Peralatan Manual" yang menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran dicapai dari indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan rata-rata hasil pembelajaran standar kompetensi (SK) membuat produk kria kayu dengan peralatan manual dari siklus I sebesar sebesar 56,70 dan siklus II yaitu sebesar 81,09. Sedangkan untuk pencapaian ketuntasan belajar siklus I sebesar 35,48% dan pada siklus II sebesar 90,32%. Hasil observasi terhadap kegiatan aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga terlihat semakin meningkat dari skor 11 pada pertemuan pertama dengan katagori cukup aktif dan skor 15 pada pertemuan ke dua dengan katagori aktif pada siklus I menjadi skor 17 pada pertemuan pertama dengan katagori sangat aktif dan skor 18 pada pertemuan ke dua dengan sangat aktif sekali pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dikatakan berhasil karena dengan adanya peningkatan ini maka pembelajaran Snowball Throwing dapat lebih meningkatkan

hasil belajar IPA Materi pengelompokan hewan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yang awalnya pada siklus I yang tuntas hanya 14 siswa dari 30 siswa dengan mendapat nilai rata-rata 67 pada siklus II meningkat menjadi 26 siswa yang tuntas dan mendapat nilai rata-rata 79,3.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. T. (2013). Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Membuat Produk Kria Kayu Dengan Peralatan Manual. *Economic Education Analysis Journal*, IX(1), 17–28.
- Akhiriyah, D. Y. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang (Aplicating Snowball Throwing Model For Improving The Ocial Intructional At Fifth, SDN Kalibanteng Kidul . *Jurnal KREATIF, Kependidikan Dasar*, 1(2), 206–219.
- Daryanto. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : gava media.

- Jalil, J. (2014). *Panduan Mudah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Rahman, A. (2017). Penerapan Metode Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Pada SDN No. 1 Pantolobete. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 5(4), 154–167.
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Setiawan, R. (2017). *Penilaian Tindakan Kelas (Action Research)*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Yuliati. (2015). Efektifitas Penggunaan Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pertidaksamaan Linear Di Kelas Xi-Is-2 SMA Negeri 7 Banda Aceh. *Peluang*, 3(2), 65–78.